

Budaya Tari Seblang Desa Olehsari Dalam Konteks Kebudayaan Islam

Sintia Filiyal Firdausi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: sintiafirdausi@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang akan dikaji ini membahas Tradisi Ritual khas masyarakat Desa Olehsari yaitu Tari Seblang Banyuwangi, dalam Konteks Kebudayaan Islam yang berkembang di masyarakat setempat. Tari Seblang adalah ritual yang dibawa dari generasi ke generasi yang ditarikan oleh gadis yang memiliki garis keturunan penari dengan penari seblang pertama dan belum menikah. Pembahasan ini akan dikaji pada artikel yaitu Bagaimana Sejarah Tradisi Tari Seblang di Desa Olehsari? dan Bagaimana Akulturasi Kebudayaan Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan Tari Seblang di Desa Olehsari. Dengan ini, penelitian yang akan dikaji menggunakan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, wawancara, dan kajian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana budaya lokal ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam karna seiring dengan perkembangan ajaran Islam, Tradisi ritual ini mengalami perubahan, terutama dalam simbolisme dan pelaksanaannya. Kesimpulan dari penelitian ini untuk menunjukkan bahwa Tari Seblang mengalami beberapa modifikasi tanpa menghilangkan esensi ritualnya. Penyesuaian ini seperti perubahan simbolisme, penggunaan bahasa yang lebih Islami dalam doa-doa, serta keterlibatan tokoh agama dalam menjaga pelaksanaan ritual agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun terjadi proses Islamisasi, masyarakat Desa Olehsari masih memandang Tari Seblang sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka, dengan nilai-nilai religius yang telah diadaptasi.

Kata Kunci: *Tari Seblang, Desa Olehsari, Kebudayaan Islam.*

PENDAHULUAN

Keberagaman di Indonesia sangat melimpah, mulai dari beragam bahasa, budaya, agama, suku, dan adat istiadat. Identitas sebuah komunitas daerah berasal dari budaya dan tradisinya. Tidak dapat dipisahkan budaya dari masyarakat. Ungkapan “tidak ada manusia tanpa budaya dan tidak ada perkembangan budaya tanpa manusia” mengacu pada kelahiran, penciptaan, dan perkembangan budaya oleh peradaban manusia. (Nurdien Harry Kistanto, 2016). Banyaknya pulau dan suku di Indonesia, ini menjadikan di setiap daerah memiliki kearifan lokal yang menarik untuk dikaji. Salah satu daerah di Jawa Timur yang tempatnya di paling timur adalah Banyuwangi. Di kenal dengan kota yang memiliki keragaman budaya yang khas dan beragam suku di dalamnya, meliputi suku Jawa, Bali, Osing dan Madura. Di masa lalu Banyuwangi adalah salah satu wilayah yang menjadi

perlintasan keberagaman budaya atau multikultur. Dapat dikatakan multikultur karna daerah ini dihuni beragam etnik. Salah satu komunitas etnik yang dianggap sebagai pewaris kerajaan Blambangan adalah Etnis Using. (Indiarti, 2017)

Masuknya Islam di Banyuwangi diawali dengan kerajaan Blambangan yang masa itu merupakan satu-satunya kerajaan Hindu di pulau Jawa setelah senjakala Majapahit pada tahun 1530-an. Dalam sejarah politik Jawa pada sekitar abad 15-16 an dianggap sebagai periode perubahan, karena mengalami masa perubahan kekuasaan dari Majapahit Budhha ke Mataram Islam. Pada masa itu keagamaan masyarakat di ujung timur Jawa mengalami perubahan dari penganut Budhha-Hindu berpindah menjadi pemeluk Islam. (Indiarti, 2018) Beberapa sumber menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Blambangan disebarkan oleh Syekh Maulana Ishak. Melalui perannya dalam menyembuhkan anak dari Raja Blambangan yaitu Dewi Sekardadu, dan berhasil mengatasi masalah yang terjadi di masa itu. Saat itu Dewi Sekardadu menikah dengan Syekh Maulana Ishak, dalam proses inilah mempermudah penyebaran Ajaran Islam di Blambangan. (Notonegoro, 2020)

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan menjadi identitas suatu wilayah di Desa Olehsari adalah Tradisi Tari Seblang. Di Banyuwangi terdapat dua desa yang melaksanakan Ritual ini, yaitu Desa Bakungan dan Desa Olehsari. Kedua desa ini memiliki perbedaan Ritual Tari Seblang mulai dari Ritual, Praktik dan Perangkat atau ornamen yang dipakai oleh penari.

Pada 1930 tercatat oleh asisten wedono Glagah bahwa telah dilaksanakannya Ritual Adat Seblang, namun yang tercatat di regesiter itu bukan tentang seblangnya tapi tentang adanya wabah yang menjalar di Desa Olehsari (*pagebluk*). Karna menjalarnya wabah ini maka Saridin (Pawang Desa) melakukan ritual ini. *Pagebluk* yang di maksud seperti malam hari sakit paginya meninggal dan sebaliknya. Dalam Cerita Sejarah yang ditulis di Buku “Ritual Adat Seblang” Karya Hasnan Singodimajan, mengkaji Sejarah Seblang, Gending-Gending, Prosesi ritual dan Perangkat Tari Seblang. Dalam Buku tersebut dituliskan bahwa Sejarah Seblang adalah kajian yang rumit jika dijabarkan berdasarkan data yang tercatat. (Singodimajan, 2009)

Tradisi Tari Seblang adalah bentuk ucapan terimakasih untuk Sang Pencipta karna telah diberi tanah yang subur dan hasil pertanian melimpah. Jadi Desa Olehsari merupakan wilayah yang agraris, dan mayoritas masyarakatnya bertani. Dari nyatanya hasil pertanian yang melimpah ini, dianggap oleh masyarakat sebagai rezeki dan berkah dari Sang Pencipta dan para makhluk yang tidak kasat mata juga senantiasa menjaga dan menyeimbangkan keadaan alam serta dijauhkan dari musibah atau bencana. (Zackaria et al., 2019)

Penelitian mengenai Tradisi Tari Seblang telah banyak dilakukan mulai dari Sejarah, proses, respon masarakat, nilai-nilai, karakteristik, makna simbolik dan lain-lain. Dengan ini penulis meneliti bagaimana budaya lokal ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam karna seiring dengan perkembangan ajaran Islam, Tradisi ritual ini mengalami perubahan, terutama dalam simbolisme dan pelaksanaannya.

Dalam Buku berjudul “Ritual Adat Seblang, Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi”. dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci dan jelas. Mulai dari Sejarah, Gending-Gending, Prosesi, Perangkat Seblang dan Dokumentasi foto pelaksanaan ritual yang diambil pada tahun 2009. Dalam buku ini belum mengkaji bagaimana Islam beradaptasi dengan nilai-nilai tradisi lokal. (Singodimajan, 2009)

Dalam jurnal penelitian “Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi” membahas dan mengkaji analisis tentang makna simbolik tradisi ritual tersebut. Dalam jurnal ini juga menganalisis makna setiap aksesoris yang dipakai oleh penari. (Rosa et al., 2020)

Selanjutnya, Dalam Makalah Penelitian yang berjudul “Ritual Adat Seblang Olehsari Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Osing Banyuwangi”. Pada jurnal ini mengkaji atau membahas bagaimana asal mula Seblang Olehsari dan apa dampak Seblang Olehsari terhadap kehidupan masyarakat lokal. Hasil dari pembahasannya adalah “Ritual ini memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat lokal desa Olehsari, baik dibidang ekonomi, sosial dan spiritual.” (Pratama, 2017)

Dari penelitian diatas belum ada yang membahas dan mengkaji bagaimana Nilai Islam beradaptasi dengan tradisi lokal dan tarian ini mengalami beberapa modifikasi sebelum pelaksanaan Tari Seblang karna masuknya Islam di Banyuwangi tanpa menghilangkan esensi ritualnya. Kebanyakan literatur yang membahas proses dan makna simbolik terhadap ritual ini.

Oleh karena itu, kajian ini akan membahas mulai dari masuknya Islam ke Banyuwangi, lahirnya atau asal mula terciptanya Ritual Tari seblang dan bagaimana Islam beradaptasi dan terjadi akulturasi antara Budaya lokal dan Islam yang menghasilkan percampuran kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kebudayaan Islam terhadap pelaksanaan dan perkembangan Tari Seblang di Desa Olehsari dengan menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana budaya lokal ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam karna seiring dengan perkembangan ajaran Islam, Tradisi ritual ini mengalami perubahan, terutama dalam simbolisme dan pelaksanaannya. Dan dalam ritual ini tokoh agama dan tokoh adat berperan penting sebelum dimulainya ritual Tari Seblang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Seblang Olehsari

Pada 1930 tercatat dan tertangani oleh asisten wedono Glagah bahwa telah dilaksanakannya Ritual Adat Seblang, namun yang tercatat di regesiter itu bukan tentang seblangnya tapi tentang adanya wabah yang meluas di Desa Olehsari (pagebluk). Karna menjalarnya wabah ini maka Saridin (Pawang Desa) melakukan ritual ini. Pagebluk yang di maksud seperti pagi sakit-malam meninggal, malam sakit- pagi meninggal. Dalam Cerita Sejarah yang ditulis di Buku “Ritual Adat Seblang” Karya Hasnan Singodimajan, Dalam Buku tersebut dituliskan bahwa Sejarah Seblang adalah kajian yang rumit jika dijabarkan berdasarkan data yang tercatat.(Singodimajan, 2009)

Dipilih melalui proses *kejiman* sebelum ritual Seblang, penari yang menjadi penari seblang tidak diragukan lagi bukanlah wanita biasa. Penari Seblang Olehsari adalah seorang wanita yang belum menikah atau masih gadis. Asal usul upacara kesenian Seblang di Banyuwangi sulit dipastikan asal-usulnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya dokumentasi tertulis yang menunjukkan tanggal pasti dimulainya ritual Seblang. Dhanyang, leluhur yang dianggap sebagai Seblang, dianggap sebagai pencipta upacara Seblang oleh masyarakat Osing di Banyuwangi.

Pada tahun 1770, Sayu Wiwit, yang merupakan salah satu Pahlawan Putri Blambangan, melakukan ritual Seblang sebelum melawan kompeni. Ini membuat masyarakat Osing mengenal ritual Seblang. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa perjuangan Blambangan dan Kerajaan Macan Putih melawan Belanda pada masa konflik Puputan Bayu memiliki kaitan erat dengan sejarah kesenian Seblang. Ini disebabkan oleh arti gending-gending yang dilantunkan selama upacara Seblang langsung terkait dengan peristiwa perang.

Masyarakat Desa Olehsari harus melakukan ritual Seblang Olehsari setiap tahunnya. Orang-orang percaya melakukan ritual Seblang akan membantu mereka menghindari bahaya. Setelah ritual selesai, warga Olehsari merasa baik-baik saja dan aman. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat. Orang-orang asli sangat menghormati roh leluhur mereka. Masyarakat Olehsari percaya bahwa Dhanyang adalah roh leluhur, yang memiliki arti yang berbeda dengan Jin dalam agama Islam. Mereka juga percaya bahwa Dhanyang merujuk pada roh leluhur yang telah meninggal. (Isnaini,2023)

Jika dilihat lebih jauh, kebiasaan upacara tarian seblang yang mereka lakukan pada dasarnya adalah keinginan kolektif untuk tidak membuat marah lingkungan alam tempat mereka tinggal, menjaga keseimbangan dengan alam.

Akulturasasi Kebudayaan Estetika Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan Tari Seblang di Desa Olehsari.

Seni adalah cara untuk mengungkapkan ekspresi dari ruh dan budaya manusia melalui keindahan. Ini menciptakan representasi dari perasaan manusia. Apapun jenis keindahan itu, mendorong seni untuk muncul dari sisi terdalam manusia. Dorongan tersebut berasal dari fitrah manusia, atau naluri yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Tari adalah salah satu bentuk seni yang terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu jenis seni yang menggunakan gerak tubuh adalah tari. Tari menyampaikan pesan tertentu melalui gerakan ritmis yang indah dengan memperhatikan elemen ruang dan waktu. (Wijayanti, 2019)

Ada hubungan yang erat antara budaya dan peradaban. Budaya pada dasarnya adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan instrumen indranya, rasa manusia menciptakan berbagai produk dan bentuk artistik. Sebaliknya, jiwa manusia berusaha mencapai kebahagiaan, kemuliaan, dan kesempurnaan dengan membuat berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peradaban adalah produk atau hasil kerja manusia.

Akademisi antropologi percaya bahwa istilah "kulturasasi" dan "akulturasi" memiliki definisi yang berbeda. Mereka tetap setuju istilah tersebut merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok orang dengan satu kebudayaan dihadapkan pada elemen dari kebudayaan lain. untuk diterima dan diproses dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa mengorbankan kebudayaan asli mereka. Bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian adalah beberapa aspek kehidupan yang dianggap sebagai akulturasi. (Roszi & Mutia, 2018)

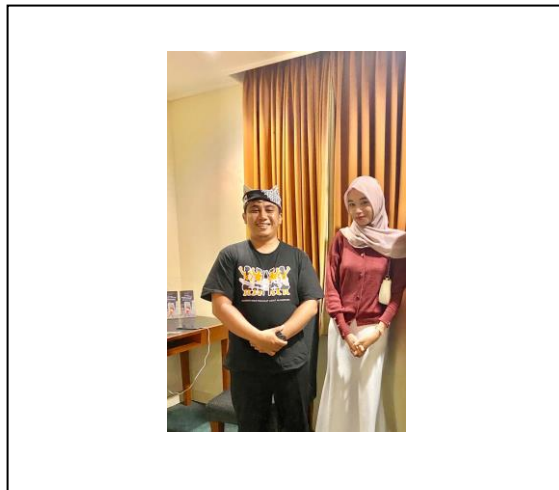
Beberapa orang berpikir bahwa Blambangan dipengaruhi oleh agama Hindu dan memiliki hubungan dengan Majapahit, kerajaan Hindu terbesar di Jawa. Namun, sebelum kedatangan agama Budha dan Hindu di Jawa, masyarakat Banyuwangi, juga dikenal sebagai suku Osing, tetap memegang teguh kepercayaan Kapitayan. Setelah invasi Majapahit, Blambangan menjadi diidentikkan dengan agama Hindu, dan Islam secara bertahap menyebar ke seluruh wilayah Blambangan. Dua peristiwa mendorong kedatangan Islam di kerajaan ini : seorang Muslim pertama yang menikahi putri raja dan pengaruh kolonial yang memaksa Islam karena alasan politik karena mereka percaya bahwa politik lokal sangat kuat.

Para pendakwah Islam menemukan kesulitan untuk menyebarkan Islam secara efektif di wilayah Blambangan. Para wali dan para penyebar Islam lainnya menghadapi kesulitan yang sama dalam membujuk orang untuk menerima Islam, meskipun faktanya penduduk setempat dapat menerima budaya mereka. Namun, hubungan antara Islam dan Banyuwangi membaik dan menjadi lebih mudah diterima ketika Datuk Ibrahim membawa Islam ke Banyuwangi pada masa pemerintahan bupati kelima. Tidak banyak orang muslim yang menerima sebelum ini, tetapi masih ada. Hingga saat ini, Islam mendominasi wilayah Banyuwangi karena sejak kedatangan Islam, masjid dan pesantren dibangun untuk ibadah dan pendidikan. Terlepas dari dominasi Islam dan keberhasilan Islamisasi di

Banyuwangi, tidak semua orang di daerah itu memeluk Islam; sebagian dari mereka tetap Hindu, terutama di daerah Purwosari dekat alas Purwo.(Azisi & Yusuf, 2021)

Masuknya Islam Di Banyuwangi menjadikan tercampurnya antara Ajaran Islam dan Kearifan lokal. beberapa hasil dari akulturasi tersebut yaitu :

1. Sebelum melaksanakan Ritual, para tokoh masyarakat melaksanakan ziarah ke makam leluhur desa dengan maksud untuk meminta izin agar ritual tersebut berjalan lancar. (Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan bpk. kepala desa, ziarah disini seperti ziarah ajaran Islam pada umumnya dan tidak lepas dari sajen yang berisi bunga, menyan dll)
2. Pada malam harinya dilakukan slametan yang dipimpin oleh tokoh agama, dalam pelaksanaan ini juga melantunkan doa keselamatan
3. Sebelum pelaksanaan Ritual dilakukan juga membaca “Assalamualaikum, Bismillah lalu dilanjut Gending-gending”
4. Tokoh Agama dan Tokoh Adat ikut serta berperan dalam pelaksanaan.
(Joko Mukhlis, Surabaya, 2024)



Gambar 1: Hasil Wawancara dan dokumentasi pribadi penulis, 2024.

KESIMPULAN

Budaya tari Seblang Desa Olehsari dalam konteks kebudayaan Islam. Secara khusus, artikel ini membahas sejarah tradisi tari Seblang di Desa Olehsari dan akulturasi kebudayaan Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan tari Seblang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tradisi ritual tari Seblang masih tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi karena perkembangan ajaran Islam yang memodifikasi tanpa menghilangkan esensi ritualnya dengan cara memasukkan simbolisme dan penggunaan bahasa yang lebih Islami dalam doa-doa serta melibatkan tokoh agama dalam menjaga pelaksanaan ritual untuk menghindari benturan dengan ajaran Islam.

Meski proses Islamisasi tetap berlangsung, masyarakat Desa Olehsari masih memandang Tari Seblang sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka dengan nilai-nilai religius yang telah diadaptasikan. Sejarah tari Seblang Olehsari mulai tercatat pada tahun 1930, ritual adat Seblang dilakukan karena masyarakat Gubernur Glagah terkena wabah penyakit.

Beberapa Sumber menyebutkan bahwa tarian ini muncul sebelum perang puputan Bayu antara Kerajaan Macan putih dan Blambangan melawan Belanda. Setelah perang, masyarakat Olehsari meyakini bahwa ritual Seblang memunculkan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi dan spiritual mereka. Dalam proses keislaman di Blambangan, tokoh agama ikut serta berperan dalam ritual Seblang, Sebelum pelaksanaan ritual, tokoh masyarakat melakukan ziarah ke makam leluhur desa, mengadakan slametan, membaca "Assalamualaikum Bismillah" lalu dilanjutkan Gending-gending, serta melibatkan tokoh agama dan tokoh adat. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai Akulturasi Kebudayaan Estetika Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan Tari Seblang di Desa Olehsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih atas ridho dan rahmat Allah SWT yang telah mempermudah saya dalam menyusun Jurnal ini dan menjadi tempat cerita saya ketika sedang terpuruk.
2. Terimakasih kepada Bapak Nuriyadin, M.Fil.I yang sudah membimbing saya dan memberi arahan untuk menyelesaikan tugas Jurnal ini.
3. Terimakasih kepada Mama dan Ayah saya yang selalu mendoakan dan memberi support atas segala kegiatan saya hingga menyelesaikan Jurnal ini.
4. Terimakasih kepada teman saya Silmi, Shinta, Rahma, Ziqin, Ida dan Ashfi yang selalu memberikan dukungan hingga selsainya tugas Jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 59–74. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8615>
- Indiarti, W. (2017). Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. *Indonesia: Art and Urban Culture*, November 2016, 1–18.
- Indiarti, W. (2018). Lontar Yusuf Banyuwangi. In S. A. D. sampul dan tata letak: M. Penyunting: Nur Hasibin, Adi Purwadi (Ed.), *Penerbit Elmatara* (Issue 1). <https://ebookbanyuwangi.id/files/Lontaryusup/>
- Isnaini, I. (2023). *Kesenian Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2002-2021* (Issue April). http://digilib.uinkhas.ac.id/23503/1/IIN_ISNAINI_U20194038_SPI_SKRIPSI.pdf
- Notonegoro, A. (2020). *ISLAM BLAMBANGAN: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Diterbitkan oleh Batari Pustaka kerjasama dengan Komunitas Pegon \& LTN NU Banyuwangi. <https://books.google.co.id/books?id=dhgJEAAAQBAJ>
- Nurdien Harry Kistanto. (2016). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Pratama, D. et al. (2017). *Seblang olehsari*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36460.69769>
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 9–25. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.336>
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172–198.
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual Adat Seblang “Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi”* (D. dan H. Basri (ed.)).
- Wijayanti, T. Y. (2019). Seni Tari Dalam Pandangan Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>
- Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini Sidemen, I. A. (2019). Seblang : Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis*, 23(4), 298. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p07>